

Majalah Keuskupan Bandung

448
February
2018

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Menghormati Benda-Benda Kudus

Budaya :
Ngelmu Kosong Galuh

Bersama Uskup:
Barangnya Diberkati,
Orangnya Dikuduskan

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Kornelius Irvan Prasetya

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph, Boris
Silvanus. P; Martinus Ifan. F, Sr. Florentina
Malau, KSFL, Fr. Anthonius Panji Satrio,
Elsa Catriana Tampubolon

TATA USAHA

Herman 0815 728 43006

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina,
Bobby Suryo, Albertus Wisnubroto,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradipto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 0815 728 43006

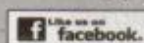
ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung,
Telp. 022 7272035

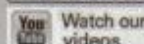
EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

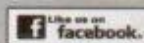
MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Watch our videos



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Terhadap Benda-Benda Kudus : Dibutuhkan Kedewasaan Beriman

Dalam khazanah hidup rohani Katolik, kita mengenal dan sangat akrab dengan patung, lukisan, rosario, altar, peralatan ekaristi dan lain-lain yang bersifat kudus. Orang Katolik bukan menyembah benda-benda tersebut melainkan dipahami sebagai simbol. Lukisan Hati Kudus Yesus misalnya, menyimbolkan Yesus yang memiliki hati maharahim dan penuh belas kasihan. Patung bunda Maria mengingatkan kita akan teladan kerendahan hati, kesetiaan dan ketaatan pada Allah Bapa dan Putera-Nya. Begitu pula salib dengan tubuh Yesus Kristus dan benda-benda kudus lainnya.

Benda-benda tersebut diberkati oleh Imam atau Uskup dengan harapan membawa berkat Tuhan kepada pemiliknya. Rosario diberkati untuk dipakai sebagai alat berdoa. Dengan demikian para pemilik benda-benda kudus itu selalu diingatkan akan keberadaannya yang selalu dekat, disertai dan dilindungi oleh Tuhan sehari-hari. Diberkati artinya dikuduskan dan dikhususkan untuk tujuan kudus. Setelah diberkati tersebut, benda itu harus diperlakukan dengan hormat, dirawat dan pemakaiannya bukan untuk hal-hal duniawi tetapi rohani, yaitu untuk berdoa.

Sikap di atas adalah cara yang benar memperlakukan benda kudus Katolik. Tetapi tak jarang juga orang Katolik memperlakukan benda-benda itu sebagai sesembahan mereka. Benda-benda itu dianggap "manjur" mendatangkan rejeki, mengusir bala dan penyakit. Lalu orang tidak bisa lepas dari benda itu. Tanpanya hidup menjadi susah, penyakit selalu datang. Maka dari itu kita, sebagai orang Katolik perlu mawas diri, perlu melihat kembali tindakan kita akan benda-benda kudus tersebut. Diperlukan iman dan sikap yang lebih dewasa dalam memperlakukan dan mengormati benda-benda Kudus. ***

Redaksi Komunikasi



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

Bulan Adar

Ester 9:20-23

Bangsa Yahudi memiliki urutan bulan tersendiri. Urutan ini berbeda dengan urutan atau kalendarium internasional. Salah satu bulan yang penting bagi bangsa Yahudi adalah bulan Adar. Bulan ini penting karena di dalamnya terdapat dua hari yang dikhususkan untuk mengenang terbebasnya bangsa Yahudi dari musuh yang akan menumpas habis mereka. Dua hari itu adalah tanggal 14 dan 15. Jika disejajarkan dengan kalendarium internasional, tanggal tersebut berposisi pada pergantian dari bulan Februari ke bulan Maret. Pada dua hari itu, bangsa Yahudi merayakan Hari Raya Purim. Hari Raya Purim wajib dirayakan orang Yahudi setiap tahun. Kitab yang menjelaskan latar belakang hari raya tersebut adalah kitab Ester. Melalui kitab Ester, pengarang ingin menjelaskan kepada para pembaca atau pendengar, yang sebenarnya dirayakan dan dikenangkan pada Hari Raya Purim, yang asal-usulnya tidak begitu diketahui. Menurut pengarang, semua orang Yahudi wajib merayakan Hari Raya Purim karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat kemenangan atas musuh-musuh mereka.

“Maka Mordekhai menuliskan peristiwa itu, lalu mengirimkan surat-surat kepada semua orang Yahudi di seluruh daerah raja Ahasyweros, baik yang dekat, baik yang jauh, untuk mewajibkan mereka, supaya tiap-tiap tahun merayakan hari yang ke-empatbelas

dan yang kelimabelas bulan Adar, karena pada hari-hari itulah orang Yahudi mendapat keamanan terhadap musuhnya dan dalam bulan itulah dukacita mereka berubah menjadi sukacita dan hari perkabungan menjadi hari gembira, dan supaya menjadikan hari-hari itu hari perjamuan dan sukacita dan hari untuk antar-mengantar makanan dan untuk bersedekah kepada orang-orang miskin. Maka orang Yahudi menerima sebagai ketetapan apa yang sudah dimulai mereka melakukannya dan apa yang ditulis Mordekhai kepada mereka!” (Est.9:20-23).

Dalam istilah teknis, gaya penulisan semacam ini disebut 'etiologi' atau 'ilmu asal sesuatu' (adat-istiadat, kebiasaan, dan sebagainya).

Ratu Ester

Pengungkapan latar belakang Hari Raya Purim itu terjadi dalam lakon ratu Ester pada masa pendudukan bangsa Yahudi oleh bangsa Persia sekitar tahun 486-465 sM. Lakon kisah dalam kitab Ester dipentaskan di panggung istana Raja Ahasyweros, di ibukota Susa, di negeri Persia. Kisah diawali dengan penolakan ratu Wasti terhadap perintah raja Ahasyweros untuk memperlihatkan kecantikannya kepada sekalian rakyat dan pembesar-pembesar yang sedang berpesta pora. Atas penolakan itu, raja

Ahasyweros memutuskan menggantikan kedudukan Wasti sebagai ratu.

Setelah diadakan pemilihan dan seleksi yang ketat, akhirnya Ester terpilih menjadi ratu menggantikan Wasti. Ratu Ester adalah seorang Yahudi. Ia memiliki seorang paman pengasuh yang bernama Mordekhai. Perdana Menteri Haman membenci Mordekhai karena ia tak mau berlutut dan bersujud kepada Perdana Menteri yang sangat dihormati itu. Oleh karena itu, Haman meminta ijin kepada Ahasyweros untuk membinasakan Mordekhai dan semua orang Yahudi di wilayah kerajaan Persia.

Oleh karena itu pula, ditetapkanlah atas nama raja Ahasyweros bahwa pada 13 bulan Adar, semua orang Yahudi, laki-laki dan perempuan, baik orangtua maupun anak-anak harus dibunuh dalam satu hari itu juga. Harta milik mereka pun boleh dirampas sesuka hati (Est.3:13). Mengetahui rencana jahat Haman terhadap bangsa Yahudi, Mordekhai dan Ester berusaha mempengaruhi Ahasyweros untuk mengubah keputusannya. Saat menyadari maksud jahat Haman, yang ingin membahayakan diri ratu Ester, raja Ahasyweros memerintahkan supaya Haman disulakan pada tiang yang diperuntukkan bagi Mordekhai. Kemudian, Ahasyweros mengangkat Mordekhai menjadi Perdana Menteri pengganti Haman.

Selanjutnya, Ahasyweros menetapkan tanggal 13 bulan Adar (tanggal yang semula ditetapkan sebagai hari pembunuhan semua orang Yahudi) sebagai hari pembalasan orang Yahudi terhadap semua musuh mereka (Est.8:10-14). Akhirnya, kisah ditutup dengan pembunuhan semua musuh orang Yahudi dan penetapan Hari Raya Purim, yaitu hari raya kemenangan atas segala musuh pada 14-15 bulan Adar setiap tahun.

Karena Allah

Menurut rabbi-rabbi Yahudi yang

menulis Talmud (tafsir dan komentar atas teks Kitab Suci), hari pertama pesta Purim dikhususkan untuk memperingati pembunuhan musuh di Persia. Sedangkan hari kedua pesta Purim dimaksudkan untuk memperingati pembunuhan musuh di luar Persia. Baik pada hari pertama maupun pada hari kedua, orang-orang Yahudi yang merayakan pesta Purim itu makan dan minum sampai mabuk (bdk. Est.9:18-19.20-23). Akibatnya, mereka tak sanggup lagi membedakan antara lagu "*Terberkatilah Mordekhai*" dan "*Terkutuklah Haman*". Bagi komunitas Qumran, yaitu sekte Yahudi yang hidup membiara, kesembronoan seperti itu tentu tak dapat diterima. Corak profan dan nada kasar kitab Ester ini menyebabkan penerjemah Alkitab Yunani (LXX-Septuaginta) menambahkan beberapa bagian kepada Kitab Ester yang terutama berupa doa, memberi corak sakral kepada kitab Ester. Bagian pembukaan (mimpi Mordekhai) dan bagian penutup (takbir mimpi Mordekhai) jelas menegaskan bahwa seluruh peristiwa yang dikisahkan itu sesuai dengan rencana Allah: "*Itu terjadi oleh Allah*" (Tamb.Est.7:1). Menurut teks 2Mak.15:36, orang-orang Yahudi di Palestina telah merayakan 'Hari Mordekhai' pada 160 sM. Hal ini membuktikan bahwa kisah mengenai Ester dan Mordekhai telah dikenal pada waktu itu. Kemungkinan besar kitab Ester ditulis di pertengahan abad kedua sM. Yang jelas, terjemahan Yunani kitab Ester sudah ada dalam tahun 144 sM (Tamb.Est.7:11).

Bagi kita, lakon Hari Raya Purim itu menjadi penegas bahwa sudah sejak awal, Allah tak pernah membiarkan umat-Nya mengalami bahaya. Allah senantiasa hadir melindungi dan menyelamatkan umat-Nya sepanjang masa. Untuk itulah, karya keselamatan Allah harus senantiasa dikenangkan dan dihadirkan kembali.***